

PENGALAMAN TERLIBAT DALAM PRODUKSI FILM¹
Dari Buku *Kesaksian Revolusioner Seorang Uskup di Masa Perang*,
Menjadi Film SOEGIJA

Dr. G. Budi Subanar, SJ²

1. Pengantar

Dalam sekuen awal setelah *teaser* dan judul film, serta beberapa nama bintang utama pendukung film SOEGIJA, tertulis sebuah teks, “Film ini dibuat berdasar buku *Kesaksian Revolusioner Seorang Uskup di Masa Perang* karya G Budi Subanar, SJ”. Ada perasaan haru dan bangga tersembul dalam diri saya. Kemudian, setelah seluruh film diputar, menjelang akhir ada hal yang membuat gelak ketawa penonton saat pemutaran *premier* di Gedung Film Jakarta Theater, Pusat Perdagangan Bakrie Center di Kuningan, Jakarta. Nama saya muncul lagi sebagai *rain maker*, alias pawang hujan bersama Bambang Kotir, teman kerja *tandeman* saat menjalankan tugas tersebut. Tema acara ini, Kuliah Umum Mahasiswa dan Dosen Fakultas Sastra Prodi Sastra Indonesia USD, tentang seluk beluk proses dan masalah seputar “Dari Sastra ke Film”. Saya tidak akan membicarakan seluruh proses dari hulu ke hilir. Pembicaraan lebih saya batasi, bagaimana turut memberi andil, memberi bobot sejarah pada wilayah produksi teks (naskah skenario dan gambar) dari Film SOEGIJA.

2. Memproduksi film (roman) sejarah

Pembacaan atas karya film (sebagai sebuah teks budaya) dapat dilakukan pada tiga wilayah yang berbeda: *A. Produksi*, *B. Distribusi* dan *C. Apresiasi* (penonton). Ketiga wilayah tersebut, masing-masing membutuhkan perangkat konseptual yang berlainan. Uraian pada masing-masing wilayah akan menyetengahkan sudut pandang yang berbeda-reda. Pada wilayah produksi (teks), pembahasan akan terkait dengan politik produksi. Produser, sutradara memiliki agenda tertentu apa. Pada wilayah distribusi, pembahasan akan memberikan wawasan tentang bagaimana posisi distribusi akan menyetengahkan persilangan antara produsen dan konsumen. Ada proses negosiasi. Pada wilayah apresiasi penonton akan terkait dengan tafsir, memungkinkan beragam pembacaan.

Saya cukup beruntung karena memiliki satu karya tulis (buku, karya literer) yang kemudian diproduksi menjadi sebuah karya film (karya visual), film sejarah. (Universitas Sanata Dharma tidak mencatat sebuah karya penting bidang akademik atau karya budaya dari salah satu staf pengajarnya. Tidak tertulis dalam Laporan Akhir Tahun 2012 USD, tidak disebut dalam Pidato Akhir Tahun 2012 Rektor USD). Kisah dari buku menjadi film memiliki dinamika tersendiri. Mas Garin Nugroho sebagai seorang sutradara senior yang bereputasi

¹ Presentasi dalam Kuliah Umum Program Studi Sastra Indonesia, Universitas Sanata Dharma Yogyakarta, “Dari Sastra ke Film”, 1 Desember 2016

² Staf Pengajar Program Magister Ilmu Religi dan Budaya, Universitas Sanata Dharma

internasional mengajak saya “membangun mimpi” sejak 2006 (rentang sepuluh tahun lalu). Filmnya baru dapat dinikmati penonton pada pertengahan 2012. Walau ada rentang enam tahun, sebenarnya kerja mulai dari 2009. Yakni, setelah SAV Puskat meminta ijin saya untuk membuat video, lalu digiring, didorong dan diajak bekerja sama, dan akhirnya sampai terwujud produksi film SOEGIJA itu.

Mengingat buku saya merupakan buku sejarah, untuk menghasilkan film, saya masih dilibatkan pada riset yakni riset manuskrip (naskah) dan riset foto (visual). Bagi orang yang tidak terlibat, tidak bisa membayangkan bagaimana proses panjang harus dilalui. Menghasilkan naskah (skenario) merupakan proses kerja panjang. Penulis (skenario) pertama alm. Heru Kesawa Murti meninggal. Belum mampu menghasilkan naskah yang memadai, kendati sudah berjalan lama. Penulis skenario lebih berpengalaman menulis naskah drama. Lain sama sekali dengan skenario film yang memiliki watak khusus. Digantikan penulis skenario yang memang kompeten dan handal Armantono, staf pengajar di IKJ. Saat ini mungkin masih menjabat Dekan di IKJ. Dia termasuk salah satu dari *the top three* penulis skenario Indonesia saat itu.

Sebagai penulis buku, saya turut bertanggung jawab untuk proses penulisan skenario. Setelah diadakan lokakarya, dilanjutkan dengan relasi personal berdialog tentang skenario yang akan dihasilkan. Menyuplai data-data historis yang dibutuhkan.

Penulisan naskah skenario adalah wilayah produksi yang akan menghasilkan naskah narasi dengan dialog-dialog yang menjadi induk (pedoman pokok) untuk menghasilkan gambar-gambar, sekuen-sekuen film. Setelah melalui proses editing dan berbagai mixing lainnya, akhirnya membuah karya film yang diputar. Untuk memberi gambaran proses penulisan skenario, berikut saya sertakan dua contoh catatan pribadi terhadap naskah skenario (treatment) film SOEGIJA selama proses penulisan berlangsung.

3. Penekanan khusus, *silent diplomacy* dan kehadiran kurir

Catatan-catatan tersebut sekaligus memperlihatkan beberapa hal pokok yang mau disampaikan dalam film SOEGIJA tersebut. Antara lain memberi penekanan khusus *silent diplomacy*, dan kehadiran kurir. Setelah film beredar di pasaran, satu tulisan Arswendo Atmowiloto di KOMPAS membahas perkara judul SOEGIJA yang dipakai dalam film tersebut. Memperlihatkan kekhasan yang dihadirkan, sekaligus memberikan catatan apa yang tidak ditemukan.

Judul SOEGIJA sebagaimana ada, bukanlah satu-satunya pilihan yang langsung diterima. Ada beberapa alternatif yang pernah dikemukakan. Ada usulan “*Silent Diplomacy*”, ada usulan “*KOERIR*”. Pilihan SOEGIJA memberi penekanan bobot pada tokohnya, sekaligus memberi kekhasan seperti halnya Gandhi, atau nama lokal lain yang memberi kekhasan tersendiri.

Kendati pun demikian, semangat *silent diplomacy* dan orang-orang yang bergerak pada situasi genting (kurir) di seputar peristiwa perang dengan beragam tokoh yang saling berhubungan tidak mudah ditemukan begitu saja. Memperlihatkan berbagai nilai kemanusiaan

yang mau dikomunikasikan secara kontras, satir, dalam berbagai situasi budaya, dan perasaan-perasaan lain di tengah konflik dan penderitaan melalui bahasa visual.

A. Catatan tertanggal 6 April 2011:

Film “Soegija”

Ditulis oleh : Heru Kesawa Murti

Fx. Murti Hadiwijayanto. SJ.

Catatan untuk Skript ini (**MURTI 1**) dan Skript berikutnya (**MURTI 2**):

1. Dalam sejarah MGR . peran **KURIR** penting dan perlu (hasil diskusi2 awal: MUNAJAD, SUWANDI)
2. Dalam skript **MURTI 1** dan **MURTI 2** peran **KURIR** belum kokoh. Dan tidak saling bersambungan.
3. Perlu menempatkan peran **KURIR** sejak awal
4. Fungsi **KURIR** menjadi **TOKOH KUNCI** untuk memperlihatkan **SILENT DIPLOMACY (WATAK KEHADIRAN MONSIGNUR/ GEREJA DALAM SELURUH EKSISTENSINYA)**
5. **KURIR** menyambungkan **KEHADIRAN GEREJA** dengan **MASYARAKAT** lewat berbagai **INSTITUSI (RUMAH SAKIT – SEKOLAH – KELUARGA-PAROKI/KEUSKUPAN)**.
6. **KURIR** bebas bergerak. Bisa membawa masuk keluarga (sejarah kecil), juga bisa menempatkan dalam sejarah bangsa (sejarah besar).
7. Bagan **KURIR (FAKTA dan FIKSI)**

No	PERAN	PERIODE	LOKASI	PERISTIWA	Fungsi	Tokoh/Profil	Lain2
1	Kurir 1 (Perawat)	1942-45 1946-49	RSPR, Keuskupan RSPR Grs depan	1.Mengamankan Dr Sentral dr Jepang (2.Sr2 Bld) 3.Jend Soedirman 4. Surat Sukarno 5. Gerilyawan 6. Suster2	Kontras thd pekerja (material) Ke kesehatan (Rohani)	Sanyoto – Suwarti. (Rakyat. Perempuan pemberani) Umur 25 dan 15	
2	Kurir 2 (guru/pegawai)	1942-45 1946-49	Sekolah, Pasturan	1.Mendampingi Mgr jaman Jepang 2.Amankan sekolah2 3.Penghub pem Jpg 4.Garis depan 5.Koord umat	Pendidik/warta Teman membaca situasi masyarakat (akan hasilkan kebijakan tt)	Mun (Intelek, mikir, pengatur strategi) Umur 25-30?	
3	Kurir 3 (musik)	1942-45 1946-49	Gereja, Masyarakat	1.Anak2 main di dpn Jpg (peristiwa kelg.) 2.Mikir koor 3.Pertunjukan 4.Hub Mgr-Sultan	Penghibur: Kontras dg guru/ pegawai yg serius. Micara, dan alus	Suwandi (Intelek, priyayi, agak bebas) Umur 40an?	
4	Uskup	1940-1949					
5	Koster	1940, dst.	Pastoran		Kontras dg kurir guru/pegawai: Teman membaca situasi masyarakat (tnp keputusan).		

B. Catatan tertanggal 17 Juli 2011:

Catatan saya ini untuk melengkapi catatan Mas Kris (JB Kristanto), Selamat, Mas Armantono telah menuntaskan Treatment Mgr. Soegijapranata. Saya bisa tersenyum lebar dan lega. Sejarah Mgr Soegija menjadi tiang utama.

1. Jelas secara kronologi kisah bermula dari pengangkatan sebagai vikaris apostolik, jaman jepang, sekitar proklamasi kemerdekaan, dua agresi militer, sampai pelantikan presiden.
2. Pengangkatan sebagai vikaris tidak dalam forum resmi tapi dalam suasana kegentingan dan manusiawi (lewat selorohnya poin 3). Setelah proses berjalan, posisinya ditegaskan pernyataan no. 28 – Babak II. Peristiwa-peristiwa jaman Jepang barangkali terlalu banyak (No. 4-15). Sekitar Proklamasi mencakup poin no. 16-23, lalu masuk pemindahan Keuskupan ke Yogyakarta dengan motivasi dasar pada no. 25. Babak I, Semarang dan sedikit Jakarta, masih disisipi Yogyakarta. Periode selanjutnya sepenuhnya periode Yogyakarta.
3. Periode Yogyakarta mencakup dua agresi, sampai menjelang penutupan KMB. (RI kembali ke Jakarta.) Pada periode ini, Mgr sama sekali tidak pernah meninggalkan Yogyakarta, kecuali hanya mendengar lewat berita. Barangkali perlu dipikirkan untuk memberi peristiwa Mgr keluar dari Yogyakarta. (Catatan hariannya memang beberapa kali ke Klaten-Solo, Kulonprogo, Muntilan-Magelang-Ambarawa). Untuk memberi kesempatan Mgr bergaul lebih luas. (Tak melulu gerejani, perang dan politik. Bertemu warga luas. Menyaksikan kesenian-kesenian.) Relasi Mgr. dengan massa masih kurang terasa.
4. Serangan Umum 1 Maret secara historis menjadi silang pendapat siapa pemrakarsa. Perlu memberi tempat? Untuk Sultan/kraton/ nJeron Beteng – karena Suwandi tinggal di sana, perlu memberi tempat lagi?
5. Demikian catatan saya buat dengan mencakup waktu, lokasi, peristiwa, dan relasi. Terima kasih.

Kedua catatan di atas memperlihatkan jejak diskusi selama penulisan naskah skenario berlangsung. Memperlihatkan bagaimana skenario ditulis, dipahami, dan dibicarakan bersama, kemudian ditulis ulang kembali. Akhirnya dihasilkan skenario terakhir. Ini yang kemudian dibawa ke lapangan. Pengambilan gambarnya mempunyai mekanisme dan dinamikanya tersendiri. Melibatkan banyak orang, peralatan dan pengaturan kerjasama dengan berbagai keahlian yang saling menunjang. Sebuah kerja raksasa yang membutuhkan profesioanalitas dan semangat kerjasama yang tidak dapat dijelaskan secara teoritis satu per satu. Setelah dihasilkan gambar, masih membutuhkan penyelarasan dengan musik, dan berbagai editing lainnya. Hasil akhirnya adalah film yang dinikmati di gedung bioskop.

4. Tulisan dan gambar, ungkapan bahasa tak terpisahkan

Dalam film SOEGIJA, beberapa peralihan tahun ditandai dengan tulisan tangan Soegija. *“Kemanoesiaan itu satoe”* Caption yang ditulis tangan Mgr. Soegijapranata menandai periode berat saat kedatangan jaman Jepang. Demikian pun *“Apa artinja merdeka kalaoe tidak mampoe mendidik bangsanja sendiri ”* menandai masa setelah kemerdekaan. Ungkapan-ungkapan tersebut sangat menyentuh dan memiliki kedalaman makna. Tidak sekedar ungkapan puitis. Kedua caption yang memang merupakan ungkapan Mgr Soegijapranata, pesannya memang disampaikan untuk kebutuhan saat itu. Sekaligus, gaungnya terasa serta sangat bermakna. Relevansinya tetap aktual untuk jaman ini.

Periode 1940-1950 merupakan masa sejarah yang sangat penting untuk Indonesia. Peralihan dari penjajahan Belanda, ke penjajahan Jepang, saat Proklamasi Kemerdekaan dan masa Perang Kemerdekaan, diakhiri dengan Konferensi Meja Bundar (KMB) di mana kedaulatan RI akhirnya diakui. Masa itulah yang menjadi latar belakang sejarah film SOEGIJA. Catatan Harian Mgr Soegijapranata mencatat banyak peristiwa dan kisah-kisah dari masa tersebut. Catatan harian seorang pribadi mawadahi dan ditempatkan sebagai catatan sejarah pergerakan bangsa Indonesia. Kemudian dihadirkan sebagai film. Bisa menjadi permasalahan apakah catatan harian itu bisa ditempatkan sebagai karya sastra yang dialihkan menjadi film, atau catatan harian tetap ditempatkan sebagai catatan sejarah. Dengan menempatkan sebagai karya sastra, fiksi lebih mendapat penekanan dibandingkan faktanya. Demikian sebaliknya, catatan harian sebagai dokumen sejarah unsur fakta lebih mendapat penekanan dibandingkan dengan fiksi.

Keterlibatan saya melalui riset manuskrip dan riset foto akan menempatkan pandangan bahwa penekanan catatan harian sebagai dokumen sejarah mendapat porsi yang besar. Sebagaimana juga terlihat pada catatan penulisan skenario di atas, antara lain terkait dengan kehadiran para kurir yang ditemukan di dalam film. Belum lagi sejumlah unsur lain. Untuk pelaku tentara Jepang, Garin Nugroho sebagai sutradara meminta bintang filmnya sungguh diambil dari orang-orang Jepang. Demikian pun dua tokoh utama seorang wartawan dan komandan tentara, mereka bintang film yang didatangkan dari Belanda. Demikian pun, tempat lokasi pengambilan film Gereja Katolik Gedangan dan Gereja Katolik Bintaran merupakan tempat tinggal Mgr Soegijapranata pada saat itu.

Barangkali tidak dapat dipungkiri dengan adanya bahasa visual yang akan menciptakan teks-teks yang *hyper-reality*, atau menghadirkan masalah relasi simbolik yang mengatasi kehadiran materialnya. Konsep semacam itu boleh menjadi bahan diskusi. Namun demikian, semangat pembuatan film SOEGIJA tetap menempatkan di dalam upaya menghadirkan sejarah secara visual. Sebisa dan sedekat mungkin. Sejumlah foto hasil riset dari peristiwa-peristiwa sejarahnya Mgr. Soegijapranata, dan peristiwa-peristiwa khusus pada masa itu, seperti kehadiran Jepang, masa penahanan orang-orang Belanda di kamp internir, mau pun masa perang kemerdekaan, memang dicoba dihadirkan dalam sekuen-sekuen dengan sudut gambar yang mendekati peristiwa sejarahnya.

5. Menghadirkan dan membuka wilayah tafsir

Tidak berhenti sampai di situ saja. Tentara Belanda, dan tentara Jepang, serta orang-orang sipil, pejuang dan orang-orang Indonesia pada masa itu semua merupakan korban perang. Dan perang, kekerasan, kebencian, permusuhan telah merusak dan menurunkan derajat kemanusiaan. Semua pihak dihadirkan dalam film itu sebagai korban. Kendati pun demikian, dikancah perang tersebut nilai kemanusiaan, rasa-perasaan, cinta pada anak dan orang tua, rindu pada saudara, penghargaan pada seni, tetap mendapat tempat dan justru menjadi terang benderang di tengah situasi yang tak keruan.

Komandan tentara Jepang mati ditembak saat menyanyikan lagu anak-anak sambil memegang foto anaknya. Mariyam si perawat semula tidak mau disebut sebagai Maria. Dan justru pada saat sulit, dia mengakui “Ya, aku Maria pelindung dari semua orang sakit yang ada di sini”. Mariyam menjadi pribadi yang matang dan berani mengambil alih tanggung jawab, serta menanggung resiko berhadapan dengan kekejaman perang. Dia sendiri terus merawat para korban, sambil memendam kerinduan untuk berjumpa dengan kakak yang dicintainya. Robert komandan tentara Belanda yang kejam mati tertembak saat membaca surat ibunya yang rindu akan kedamaian. Banteng menjadi salah satu gambar rakyat, anak muda yang buta huruf sekaligus mau peduli dan terus terlibat. Sampai akhir kisah, dia tidak berjalan ke arah penonton. Dia tetap berjalan ke depan menjadi pelaku sejarah.

Adegan-adegan semacam itu membutuhkan mata yang jeli untuk dapat menemukannya, dan membaca tanda secara cerdas. Sutradara filmnya memang secara cerdas menghadirkan gambar-gambar yang penuh cita rasa untuk dinikmati dan dapat dibaca dengan menempatkan berbagai nilai yang hadir secara tersamar di tengah kekejaman perang.

Fakta dan fiksi yang diolah dari bahasa tulis, dari foto-foto yang merekam sejarah yang pernah berlangsung, dari pengamatan terhadap berbagai kebiasaan dalam masyarakat dihadirkan dalam film. Gambar, percakapan, musik, pakaian, perilaku orang yang beraneka ragam menjadi medan komunikasi kehidupan dengan berbagai nilai-nilai yang diperbincangkan dan dihidupi. Sastra, catatan dan dokumen sejarah menjadi satu cara mengungkapkan yang memiliki kekhasannya sendiri. Demikian pun, film yang diangkat dari karya-karya tulis itu, dengan kelengkapan dan kekayaan ekspresinya, menjadi lebih kaya sekaligus menghidirkannya secara lain seturut tafsir sutradara dan tim pendukung yang bekerja sama dengannya. Mereka menghadirkan karya dengan bahasanya sendiri yang khas dan unik. Penonton dapat menikmati, membaca dan bertafsir seturut selera dan kemampuannya.
